PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh

MARSIDATUL HASANAH
2008/05301

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)

Nama	**: Marsidatul Hasanah**
BP/NIM	**: 2008/05301**
Program Studi	**: Akuntansi**
Keahlian	**: Akuntansi keuangan**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Nelvirita, SE, M.Si, Ak	**Nurzi Sebrina, SE, M.Sc,Ak**
NIP. 19740706 199903 2 002	**NIP. 19781204 200801 2 011**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**
Nama	**: Marsidatul Hasanah**
BP/Nim	**: 2008/05301**
Program Studi	**: Akuntansi**
Keahlian	**: Akuntansi Keuangan**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1.
2.	Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2.
3.	Anggota	:Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	3.
4.	Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Marsidatul Hasanah
NIM/Thn.Masuk	: 05301/2008
Tempat/Tgl.Lahir	: Padang/16 Maret 1990
Program Studi	: Akuntansi
Keahlian	: Akuntansi Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Banuaran Indah Blok AA 5 Kel.Banuaran Nan XX Kec.Lubuk Begalung, Padang
No.Hp/Telp	: 085278070502
Judul Skripsi	: Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 3 Januari 2013

Yang Menyatakan,

Marsidatul Hasanah

NIM. 05233/2008

ABSTRAK

Marsidatul Hasanah : "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba, (2) pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba dan (3) pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 40 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan melalui situs *www.idx.co.id*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,006 > α 0,05, dan nilai *wald* 7.574 > t_{tabel} 1.981. (2) perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang besar tidak memiliki probabilitas untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,745 > α 0,05, dan nilai *wald* 0.105 < t_{tabel} 1.981. (3) perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang besar tidak memiliki probabilitas untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,280 > α 0,05, dan nilai *wald* 1.169 < t_{tabel} 1.981.

Dalam penelitian ini disarankan : (1) untuk penelitian berikutnya dalam melakukan penelitian perataan laba agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya, (2) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage,* Dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Pembatasan Masalah 12

D. Perumusan Masalah 12

E. Tujuan Penelitian 12

F. Manfaat Penelitian 13

BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 14

1. Perataan laba 14

a. Pengertian Perataan laba 14

b. Sifat Perataan Laba 17

c. Motivasi Perataan Laba 19

d. Dimensi-dimensi Perataan Laba 20

e. Tujuan Perataan Laba 21

f. Teknik-teknik Perataan Laba 22
g. Keuntungan Perataan Laba 23
h. Cara Mengklasifikasikan Perusahaan Perataan Laba Dan Bukan Perataan Laba..... 23
2. Ukuran Perusahaan 26
a. Pengertian 26
b.Pengukuran Ukuran Perusahaan 28
3. *Financial Leverage* 29
a. Pengertian 29
b. Pengukuran *Financial Leverage* 32
4. Kebijakan Dividen 33
a. Pengertian 33
b. Teori Kebijakan Dividen 33
c. *Dividen Payout Ratio* 35
B. Penelitian Terdahulu 37
C. Pengembangan Hipotesis 39
D. Kerangka Konseptual 43
E. Hipotesis 45

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46
B. Populasi dan Sampel 46
C. Jenis dan Sumber Data 49
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Variabel Penelitian 49

F. Pengukuran Variabel 50

G. Teknik Analisis Data 52

1. Statistik Deskriptif 52

2. Analisis Logistik 52

H. Uji Hipotesis 54

I. Defenisi Opersional 55

1. Perataan Laba 55

2. Ukuran Perusahaan 55

3. *Financial Leverage* 55

4. Kebijakan Dividen 56

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian 57

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)..... 57

2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia 58

B. Deskriptif Variabel Penelitian 59

1. Analisis Deskriptif 59

2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik 71

3. Pengujian Hipotesis 75

C. Pembahasan 76

1. Ukuran perusahaan..... 77

2. *Financial Leverage* 78

3. Kebijakan Dividen 80

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

A. Kesimpulan 82

B. Keterbatasan 83

C. Saran Penelitian 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Kerangka Konseptual 44

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Daftar Kriteria Dan Jumlah Sampel..... 47
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur ……..... 48
3. Perataan Laba Dengan Indeks Eckel..... 61
4. Ukuran Perusahaan 63
5. *Financial Leverage* 66
6. Kebijakan Dividen (DPR)..... 69
7. Hosmer and Lemeshow Test…….. 71
8. Block 0: Beginning Block..... 72
9. Block 1: Method = Enter..... 73
10. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Proses Pemilihan Sampel 84
2. Indeks Eckel 89
3. Ukuran Perusahaan 90
4. Financial Leverage 92
5. Kebijakan Dividen 94
6. Hasil Regresi Logistik 9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat sekarang ini, persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan yang berusaha untuk menjadi yang terbaik yaitu dengan menampilkan performa terbaik dari perusahaannya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Akhirnya hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggungnya.

Salah satu cara yang dipilih untuk memperlihatkan performa perusahaan yaitu dengan menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak internal dan eksternal dari perusahaan yang berkepentingan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atas pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Herlina dan Nasser (2003) dalam Dafris (2011:52) yang menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Kehadiran perusahaan lain mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer bisa mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dan kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya (Budiasih, 2009).

Hal lain yang menyebabkan manajemen cendrung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya) yaitu melakukan praktik perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto:2003 dalam Wildani 2008:2). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecendrungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil yaitu tidak banyak fluktuasi dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing.*

Nasser dan Tobia (2006:77) mengemukakan bahwa perataan laba merupakan salah satu strategi pada manajemen laba, untuk itu perlu kecermatan dalam pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan perataan laba. Beberapa strategi yang bisa dilakukan antara lain: (1) *Increasing Income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, (2) *Big Bath* yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa, (3) *Income Smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil.

Income smoothing biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengatur waktu transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, dan mengatur penggolongan antara laba operasi normal. Tidak semua negara menganggap

income smoothing ini merupakan pekerjaan haram. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan dan memang pada hakikatnya hasilnya sama dengan jangka panjang (Harahap,2001).

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Menurut Purwanto (2005), perataan laba atau *income smoothing* sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun dengan *real* melalui transaksi ekonomi. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba , yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melaui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor.

Koch (1981) dalam Baridwan dan Salno (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan, dengan cara memanipulasi laba baik secara artificial (melalui metode akuntansi), maupun secara real (melalui transaksi). Sementara Beildlemen (1975) dalam Chariri dan Ghozali (2003) mendefinisikan perataan laba sebagai usaha yang disengaja untuk

meratakan dan menfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal.

Perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel, karena (1) obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba/tidak, (2) mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif, (3) mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari prilaku perataan laba selama periode tertentu Ashari dkk, (1994) dalam Lydiana (2007).

Untuk meratakan laba manajer mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Perataan laba biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi dengan mengatur penggolongan antara laba operasi normal dengan laba bukan laba operasi normal. Praktik perataan laba merupakan usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba sesungguhnya (Prasetio, 2002).

Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2007) dalam Dafris (2011) ada alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena

laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peratan laba antara lain (Suwito dan Arleen, 2005) ukuran perusahaan, profitabilitas, *debt equity ratio*, *deviden payout ratio*, sektor industri, harga saham, *leverage operasi*, struktur kepemilikan, *leverage*, rencana bonus, dan kebangsaan.

Penelitian ini menguji tiga variabel yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Sandra dan Indra, 2005:5).

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Sebab, pada saat kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, sedangkan pada saat terjadi penurunan

laba yang terlalu drastis, akan mengakibatkan *image* yang kurang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan kecil.

Financial leverage menurut S. Munawir (1995 : 18) dalam Dafris (2011) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor.

Financial leverage diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Hal inilah yang menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menjaga citra perusahaan dimata pihak kreditur dan investor.

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Analisis kebijakan dividen penting dilakukan investor karena dapat memberikan informasi tentang keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividen payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Menurut Tandelilin (2001: 243) *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor. Kebanyakan investor melihat kebijakan dalam pembayaran dividen sebagai prospek perusahaan. Misalnya pada saat perusahaan meningkatkan persentase dividen yang akan dibayarkan maka hal ini bisa ditafsirkan bahwa manajemen memperkirakan prospek perusahaan akan membaik dimasa yang akan datang. *Dividen Payuot ratio* merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas.

Untuk mendapatkan *dividen payout ratio* yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Salah satu upaya perusahan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan itu kecil, ialah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba. Kebijakan dividen dalam *dividen payout ratio* sangat mempengaruhi praktik perataan laba karena kebijakan

dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan (Purwanto, 2005)

Salah satu contohnya adalah kasus skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia kasus PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2002, PT Kimia Farma Tbk terbukti melakukan penggelembungan laba. Laba yang dilaporkan pada periode 31 Desember 2001 sebesar Rp 132 milyar. Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kasus ini menyebabkan kasus PT Kimia Farma Tbk.dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 juta (Bapepam,2002).

Fenomena lain yang mengindikasikan adanya praktik perataan laba yaitu terdapat 750 perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) yang berniat menghindari pajak dengan merekayasa laporan keuangan yaitu dengan cara melaporkan rugi selama lima tahun terakhir secara berturut-turut. Hal ini kurang masuk akal jika 750 perusahaan tersebut menderita kerugian selama lima tahun berturut-turut. Itu hanya alasan untuk menghindari perusahaan-perusahaannya agar tidak terkena pajak. Dalam kasus ini terungkap bahwa pihak manajemen berkonspirasi dengan auditor dari akuntan publik dalam melakukan manipulasi laba yang

menguntungkan dirinya dan korporasi, sehingga merugikan banyak pihak dan pemerintah (Suara Karya Online, Selasa 22 November 2005).

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap praktek perataan laba pada perbankan yang terdftar di BEJ, menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif perataan laba tetapi ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi faktor perataan laba, menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan profitabilitas dan *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan manufaktur. Umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentunya menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu para investor banyak tertarik kepada perusahaan manufaktur. Sedangkan alasan peneliti melakukan penelitian terhadap ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen sebagai variabel

adalah untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya dan juga agar pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi. Mengingat pentingnya praktek perataan laba tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai salah satu objek yang signifikan untuk diinvestigasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " **Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengindentifikaskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Sejauhmana *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Sejauhmana kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Sejauhmana harga saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Sejauhmana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dan disimpulkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan yang dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba?
2. Sejauhmana pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba?
3. Sejauhmana pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Menguji apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. Menguji apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi penulis

   Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, serta menambah ilmu penulis dalam menyusun sebuah karya tulis.

2. Bagi investor

   Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi pembaca

   Dapat dijadikan referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkannya lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

A. Perataan Laba

a. Defenisi Perataan Laba

Teori agensi merupakan pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba. Agensi didefenisikan sebagai hubungan yang didasarkan atas persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (prinsipal). Menurut Watts dan Zimermman (1986) dalam Shinta Dafris (2011:52) menyatakan bahwa prinsipal adalah pemilik/pemegang saham dan kreditor, sedangkan agen adalah manajer. Hubungan agensi muncul ketika satu pihak (prinsipal) membayar pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan otoritas atau wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Wild.dkk (2005:120), manajemen laba diartikan sebagai intervensi manajemen dengaan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik”, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni”, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Wild.dkk(2005:120):

1. *Income Minimization*

   Dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebasan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

2. *Income maximazation*

   Income maximazation memaksimalkan laba agar mendapat bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer tersebut cendrung untuk memaksimalkan laba.

3. *Taking a Bath*

   Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

4. *Income Smoothing*

   Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau bank laba

dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Laba merupakan selisih antara peningkatan pendapatan suatu perusahaan yang berasal dari transaksi masa lalu, kemudian dikurangi beban yang timbul dalm suatu periode tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam latar masalah, perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Menurut Biedlemen (1973) dalam Belkoui (2000:56)

> Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tahun laba yang dianggap normal dari suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba mempresentasikan suatu bagian upaya manajemen untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tahun yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Fundenberg dan Tirole (1995) dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”. Menurut Barnae et al dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Koch(1981) dalam Lydiana (2007:28) perataan laba adalah “suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang

terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantarannya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cendrung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya (gordon 1985, dalam Mursalim, 2005:197).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai perataan laba dapat dilihat bahwa biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak terjadinya fluktuasi atau variance dari suatu periode ke periode yang lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik. Upaya yang menstabilkan laba inilah yang disebut perataan laba. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan pengurangan dengan sengaja oleh manajemen atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba tersebut terlihat stabil atau dianggap normal bagi perusahaan.

b. Sifat Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atau tingkat laba yang diinginkan. Pada tahun 1953, Heyworth mengamati bahwa lebih banyak teknik

akuntansi yang dapat diterapkan untuk mempengaruhi pelekatan income bersih pada periode akuntansi yang berturut-turut untuk meratakan atau penyamarataan amplitudo fluktuasi *income* bersih periodik. Kemudian diikuti dengan argumen yang dibuat oleh Mousen, Downs dan Gordon (1985) dalam Belkouli (2000:56) bahwa manajer korporat mungkin terdorong untuk meratakan income mereka sendiri (atau sekuritas), dengan asumsi bahwa stabilitas dalam income dan tingkat pertumbuhan akan lebih dipilih daripada arus income rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar. Secara lebih spesifik, teorisasi Gordon (1985) dalam Belkouli (2000:56) tentang perataan laba adalah sebagai berikut:

Proposisi 1 : kriterium yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah maksimasi utilitas atau kemakmuran-nya

Proposisi 2 : utilitas manajemen meningkat seiring dengan (1) keamanan kerjanya, (2) arus (level) dan tingkat pertumbuhan dalam income manajemen, dan (3) arus dan tingkat pertumbuhan besarnya korporasi.

Proposisi 3: pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam proposisi 2 sebagian tergantung pada kepuasan pemegang saham terhadap kineja korporasi, yaitu jika hal-hal lain sama, makin bahagia pemegang saham, makin besar keamanan kerja, income, dan sebagainya dari manajemen.

Proposisi 4: kepuasan pemegang saham terhadap korporasi meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan income korporasi (atau rata-

rata tingkat return terhadap modalnya) dan stabilitas income-nya. Proposisi ini siap diverifikasi sebagaimana proposisi.

Apabila keempat proposisi di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaanny, yaitu ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan income yang dilaporkan , dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan income. Artinya bahwa "meratakan tingkat pertumbuhan income dilakukan jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menguranginya harus diadopsi, dan sebaliknya.

c. Motivasi Perataan Laba

Menurut Baridwan (2000:19), dipandang sebagi sisi manajemen, manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu:

1. Mengurangi total pajak terutang
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan upah dan gaji.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi dan gelombang dan pesimisme dapat diperkuat.

Manajemen juga ditugasi untuk megelakkan berita tentang kendala kendala prinsip akuntasni berterima umum dengan berusaha meratakan angka income sedemikian rupa untuk menyampaikan ekspektasi mereka terhadap arus

kas masa depan, mempertinggi keandalan prediksi yang didasarkan pada serangkaian angka income ang telah diratakan.

Ada tiga kendala yang dianggap menggiring manajer untuk melakukan peratan menurut Belkouli (2000:56) :

1) Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen.
2) Skema kompensasi manajemen yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan
3) Ancaman penggatian manajemen.

Perataan ini tidak terbatas pada manajemen level tinggi dan akuntansi eksternal, tetapi juga digunakan oleh manajeme level yang lebih rendah dan akuntansi internal dalam bentuk slack organisasi dan slack pengangara.

d. Dimensi-dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka *income* . Dascher dan Malcolm membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut:

> Perataan riil merujuk pada transaksi aktual yand dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar efek peratannya terhadap *income,* sedangkan perataan artificial merujuk pada prosedur akuntansi ya*ng* diimplementasikan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Kedua tipe perataan tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagi contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya (perataan riil) atau metode pelaporan (perataan artificial). Perataan juga dipikirkan oleh Copeland dan definisi berikut:

> "Perataan income melibatkan pemilihan repetitif pengukuran akuntansi atau aturan pelaporan dalam pola tertentu, yang efeknya adalah untuk melaporkan arus income dengan variasi yang lebih kecil dari tren yang akan muncul jika tidak dilakukan perataan".

Selain perataan riil dan artifisial, dalam literatur dikenal dengan dimensi perataan yang lai. Dimensi peratan yang ketiga dikenal sebagi perataan klasifikatori. Barnet et al dalam Ulfah (2011), membedakan tiga dimensi perataan sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristimewa atau pengakuan, Manajemen dapat menentukan waktu tejadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap *income* akan cendrung memperkecil variasinya dari waktu ke waktu.
2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu, berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengedalikan penetuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi sehingga disebut perataan klasifikator, ketika statistik laporan *income* selain *income* bersih (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan income untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut.

e. Tujuan Perataan laba

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba tidak akan melakukan hal tersebut tanpa adanya alasan-

alasan untuk memotivasi atau tujuan perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Menurut Foster dalam Suwito dan Hermawaty (2005) adapun yang menjadi tujuan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

f. Teknik-Teknik Perataan Laba

Berbagi teknik dilakukan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba ini. Dascher dan Malcolm dalam Murtanto (2004) menyatakan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba yaitu:

1) Real Smoothing

Adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Misalnya: seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang/dana biaya riset dan pengembangan pada suatu tahun tertentu.

2) Artificial Smoothing

Adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pada dasarnya perataan *real* berkaitan dengan perataan melalui peristiwa atau pengakuan, sedangkan perataan artificial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu.

g. Keuntungan Adanya Perataan Laba

Bartov Parikesit (2003) dalam Ulfah (2011) mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

a) Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
b) Fluktasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggatian manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengn keinginan pemilik.

h. Cara Mengklasifikasikan Perusahaan Perataan Laba dan Bukan Perataan Laba

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel.

Eckel menggolongkan perataan laba dalam dua tipe, yaitu:

a) Perataan laba alami (*Natural Smoothing*)
b) Perataan laba yang disengaja (*Inventionally Smoothing*)

Adapun alasan penggunaan Indeks Eckel dalam penelitian yang menentukan terjadi atau tidaknya perataan laba menurut Ashari dkk(1994) dalam Lydiana (2007) adalah sebagai berikut:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba/tidak.
2. Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruhdari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari prilaku perataan laba selama periode tertentu.

Pengujian Indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

Indeks Perataan Laba = $\frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$ (Nasser dan Tobia, 2006:86)

Dimana :

ΔS= perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI= Perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

CV= koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

$CV\ \Delta S$ dan $CV\ \Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\ \Delta S \text{ atau } CV\ \Delta I = \sqrt{\frac{\Sigma(\Delta X - \overline{\Delta X)^2}}{n-1}}\ /\overline{\Delta X}$$

Dimana :

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta \bar{X}$: Perubahan rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati.

- Jika nilai Indeks Eckel > 1, maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 0.
- Jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1,

Menurut Foster (1986) dalam Aini (2011), sasaran perataan laba adalah komponen penjualan dan biaya dalam laporan laba rugi. Perhitungan perataan laba Indeks Eckel membandingkan antara *coefficients variation* perubahan laba bersih dengan *coefficients variation* perubahan penjualan, dimana dengan kenaikan nilai *coefficients variation* perubahan penjualan seharusnya nilai *coefficients variation* perubahan laba bersih juga mengalami kenaikan, karena dalam menentukan penjualan perusahaan telah menetapkan persentase laba yang diharapkan dimasukkan dalam dalm perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Jika kenaikan *coefficients variation* perubahan laba bersih sama atau lebih besar dari *coefficients variation* perubahan penjualan, maka perusahaan tidak melakukan perataan laba (Indeks Eckel > 1), begitupun sebaliknya jika kenaikan *coefficients variation* perubahan laba bersih lebih rendah dari *coefficients variation* perubahan penjualan, maka perusahaan melakukan perataan laba (Indeks Eckel < 1).

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai:

1. Alat untuk mengukur (seperti meter, jangkal dan sebagainya)
2. Sesuatu yang dipakai untuk menentukan
3. Pendapatan mengukur
4. Panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu

Jika pengertian ini dihubungan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perusahaan atau organisasi. Untuk itu pengertian selanjutnya mengenai ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan *(asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengkuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pada akhirnya kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan sahamnya.

Gordon (1985) seperti dikutip oleh rasyid, (1992) dalam melakukan study "*The Relationship Betwen Industry Characteristics, Cultural Patterns and performance*" menyatakan :

> "*certain factor such as the characteristics of organization (eg: market, place, size, market position) and industry where the organization operates define the broad outlines of appropriate culture"*.

Pengertian yang terkandung dalam pernyataan Gordon diatas adalah beberapa faktor penentu seperti karakteristik dari suatu organisasi/perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi akan menjelaskan luasnya ruang lingkup suatu kultur perusahaan. Pasar, ukuran (*size*) dari perusahaan serta posisi pasar merupakan beberapa faktor yang menjadi karakteristik atau gambaran mengenai organisasi/perusahaan.

Pandangan lainnya mengenai ukuran perusahaan (*organization size)* diuraikan oleh saffold dalam pratamasari, yaitu: *"the view that the contribution of strong culture to performance is conditioned by the nature of the industry, organization size and the grain of the environment".*

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi/perusahaan, diamana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, total penjualan yang dicapai perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar.

Pada dasarnya perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil *(small firm*). Menurut keputusan Bapepam No.9 tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan atas dua kelompok sebagai berikut:

1. Perusahaan menengah/kecil

   Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

a. Memiliki sejumlah kekayaan (*total asset)* tidak bisa lebih dari Rp 20 Milyar
b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang merupakan perusahaan menengah/kecil
c. Bukan merupakan reksadana

2. Perusahaan menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha kecil. Usaha ini meliputi usaha nasional (Milik Negara atau Swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan total aktiva, jumlah karyawan dan kapitalisasi pasar. Semua variabel ini dapat digunakan dalam menentukkan ukuran perusahaan karena mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal ditanam. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak pula perputaran utang. Dan semakin banyak kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut dikenal di masyarakat.

Secara umum ukuran perusahaan diproksi dengan total aktiva. Karena nilai total asset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya (Said Kelana, 2005:274). Ukuran perusaahaan adalah total aktiva yang dimiliki oleh

perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan sampai dengan tahun pelaporan keuangan (Rizal 2001:41).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

3. Financial Leverage

a. Pengertian *Financial Leverage*

Leverage rasio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Financial* aktiva diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai atau dibelanjai oleh hutang.

Menurut Weston dan Brigham (1991:175) dalam Dafris (2011) tentang *financial leverage* adalah *leverage* dapat diartikan sebagai ratio jumlah hutang terhadap seluruh aktiva/total aktiva atau jumlah seluruh nilai dari perusahaan. Menurut Lukman (1992) dalam Dafris (2011) didalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* yaitu:

1. *Operating Leverage*

   Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan.

2. *Financial Leverage*

   Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT dicapai oleh perusahaan.

3. *Total Leverage*

   Total *Leverage* adalah pengaruh gabungan dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Dengan kata lain total *leverage* adalah kombinasi dari *operating leverage* dan *financial leverage*.

Leverage memiliki beberapa ratio, adapun rasio-rasio yang digunakan dalam *leverage* adalah:

1. *Total Debt to Asset Ratio*

   Rasio ini membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Setiap rupiah yang ada didalam aktiva telah dijadikan jaminan untuk membayar hutang bagi perusahaan.Debt ratio memiliki rumus sebagai berikut:

   Debt Ratio = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$ (Syamsudin, 2004:54)

2. *Total Debt to Equity Ratio*

   Dengan ratio ini kita dapat melihat perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas atau modal sendiri perusahaan. Dengan kata lain sebagian dari setiap rupiah dalam modal sendiri yang dipakai untuk membayar total hutang bagi perusahaan untuk membayar total hutang bagi perusahaan.Dengan rumus sebagai berikut:

   DER = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$ (Kasmir, 2011:158)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

   Ratio ini membandingkan antara total kewajiban jangka panjang denagn total ekuitas atau modal sendiri perusahaan. Apakah perusahaan menggunakan modal sendiri untuk membayar hutang jangka pendek ataukah perusahaan menggunakan hutang jangka pendek untuk membiayai hutang jangka panjang atau sebaliknya. Jika hal ini terjadi, maka perusahaan telah melakukan kesalahan karena dengan cara ini akan tetap menambah hutang yang semakin besar untuk perusahaan.

Financial leverage terjadi pada saat perusahaan mengunakan sumber dana yang menimbulakan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar, berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Karena itu analisis *financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham.

Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan biaya modal tetapnya tinggi dan perusahaan harus berusaha agar memperoleh tambahan EBIT yang lebih tinggi daripada biaya tetapnya. Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan risiko *financial* juga meningkat. Dengan demikian semakin tinggi DFL maka akan semakin tinggi pula risiko finansialnya (*financial risk).*

Perusahaan menggunakan *operating leverage* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

b. Pengukuran *Financial Leverage*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *financial leverage* karena menurut Sartono (2001) dalam Aini (2011:69), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya.

Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cendrung untuk melakukan praktik perataan laba. *Financial leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Assets* dengan rumus:

$$\textit{Debt to Total Assets} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$ (Syamsudin, 2004:54).

4. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang.Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dividen yang optimal ialah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akandatang. Kebijakan deviden perusahaan meliputi rasio pembayaran dividen yang menunjukan jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan dan stabilitas deviden sepanjang waktu.

b. Teori Kebijakan Dividen

Dalam Brigham dan Houston (2001) terdapat beberapa teori kebijakan dividen, diantaranya:

1. Dividen Tidak Relevan

   Nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitasnya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba ditahan.

2. Teori *Bird In-the Hand*

   Bahwa biaya modal sendiri (Ks) akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima deviden dari pada capital gains. Investor memandang dividen yield (D1/P0) lebih pasti dari pada *capital gains yield* (g). Jadi, perusahaan yang menganut konsep ini harus membagikan seluruh EAT dalam bentuk dividen.

3. Teori Perbedaan Pajak (*tax Differential Theory*)

   Teori ini menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, membuat para investor menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak". Oleh karena itu, investor akan mensyaratkan keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* yang tinggi dan *capital gains yield* yang rendah dari pada saham, makanya perusahaan lebih baik menahan seluruh EAT (DPR=0%)

4. Teori *Signaling Hypotesist*

   Suatu kenaikan dividen merupakan sinyal bahwa perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang, demikian juga sebaliknya.Teori *signaling hypotesis* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atau laba.

5. Teori *Clientele Effect*

   Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan, sehingga menurut teori ini, dividen seharusnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan segmen investor tertentu.Kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi akan menghindari dividen, karena dividen mempunyai tingkat pajak yang tinggi dibandingkan capital gains.Selain itu, capital gain juga dapat menunda pembayaran pajak.Sebaliknya, kelompok investor dengan pajak yang rendah akan menyukai dividen. Selanjutnya, kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai DPR yang tinggi. Sedangkan, kelompok pemegang saham yang tidak membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

c. Dividend Payout Ratio

Menurut Tandelilin (2001: 243) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hanafi (2000:85) ada beberapa rasio yang digunakan dalam rasio pasar, salah satu diantaranya adalah rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen

kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba dan mengurangi sumber pendanaan intern.

Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut. Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

$$DPS = \frac{Dividen}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Sumber : Tandelilin (2001: 243)

Istilah rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) dapat ditafsirkan dengan dua cara :

a. Secara konvensional, dimana rasio pembayaran dividen berarti persentase laba bersih terhadap saham biasa yang dibayarkan sebagai dividen tunai.

b. Persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan melalui pembelian kembali saham.

Menurut Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Studi empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Banyak penelitian empiris terlebih dahulu yang menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yangdidapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Jatiningrum (2000), meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Juniarti (2005) yang meneliti analisis yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada

perusahaan go publik menyatakan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas pada sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ulfah (2011) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* terhadap praktik perataan laba sampel perusahaan manufaktur di BEI membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba tetapi variabel profitabilitas dan *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Oktavia (2009) meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* sampel perusahaan manufaktur di BEI menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Zuhroh (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan *public* yang terdaftar di BEJ. Dari tiga variabel independen yang diuji, diperoleh hasil bahwa hanya *leverage operasi* perusahaan saja yang memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan di Indonesia. Sementara itu, Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah variabel *leverage operasi* sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Narsa dkk dalam Pratamasari (2006) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat

menjelaskan variabel indeks perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) dengan menggunakan sampel pada Perbankan yang terdaftar di BEJ, membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Faozi (2003) dengan menggunakan sampel pada perusahaan non-financial yang terdaftar di BEJ dan Budiasih (2009) yang menggunakan sampel pada perusahaan Perbankan dan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan diindikasikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berdasarkan pada *size hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecendrungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode masa depan (Watts dan Zimmerman, 1986:235). Gordon dalam Belkouli (2000:57) menyatakan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh manajemen apabila meningkatnya

utilitas manajemen diiringi oleh harus dan tingkat pertumbuhan besarnya korporasi (ukuran perusahaan).

Narsa dkk dalam Pramatasari (2006) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel indeks perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh positif terhadap indeks perataan laba. Jadi, semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kecendrungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva diduga berpengaruh kuat terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertanbahnya pajak, sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Dari uraian di atas, peneliti menduga bahwa semakin besar ukuran perusahaan (x_1), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

2. Hubungan *Financial Leverage* dengan Praktik Perataan Laba

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cendrung untuk melakukan praktik perataan laba.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengindentifikasikan seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka manajemen akan melakukan praktik perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasarie dalam Pramatasari,2006).

Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditor adalah *risk averse* (menghindari atau menolak risiko), maka investor atau kreditor akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki *leverage* yang besar. Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan praktik perataaan laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya dan menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari uraian diatas, peneliti

menduga bahwa semakin besar *financial leverage* (x_2), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

3. Hubungan Kebijakan Dividen dengan Praktik Perataan Laba

Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cendrung untuk melakukan praktik perataan laba Sartono dalam Budiasih (2009). *Dividend payout ratio* (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividend kepada pemegang saham. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Salah satu upaya perusahan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan itu kecil, ialah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba. Kebijakan dividen dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi praktik perataan laba.

Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyebutkan ada dua alasan kenapa pemilik mendukung kegiatan *disfunctional behavior* yang berupa perataan laba yang dilakukan oleh manajer, alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil akan mendukung dalam perolehan dividen yang lebih tinggi daripada arus laba yang bervariasi. Dengan alasan tersebut, diharapkan perataan

laba dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Alasan kedua berkaitan dengan motivasi tersendiri yang dimiliki oleh pemilik yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer melakukan praktik perataan laba. Sedangkan motivasi eksternal ditujukan untuk mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas, peneliti menduga semakin besar kebijakan dividen maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

B. Kerangka Konseptual

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari suatu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen, yaitu praktik perataan laba *(income smoothing*).

Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini didasarkan pada size hypotesis yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecendrungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode masa depan.

Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih

kecil, karena perusahaan besar akan berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan yang dilaporkan.

Financial leverage juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, sehingga untuk mengimbangi risiko yang tinggi tersebut manajer cendrung untuk meratakan laba.

Kebijakan dividen yang menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi hal tersebut disebabkan karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba suatu perusahaan kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran, dalam hal ini penulis membuat kerangka konseptual dimana ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen akan mempengaruhi praktik perataan laba.

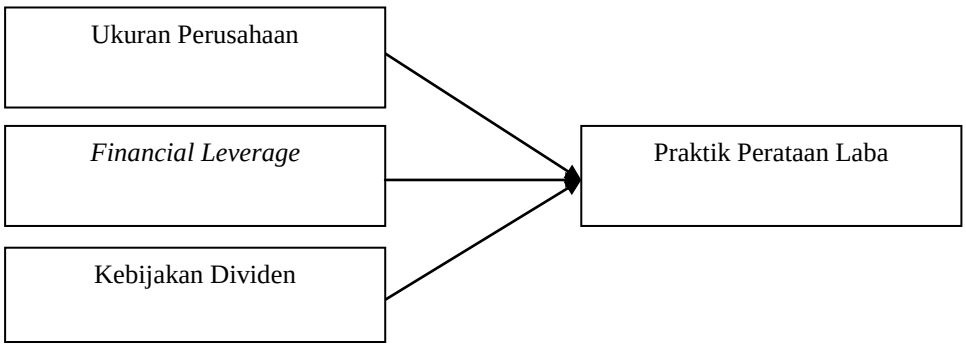

Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba

H2 : Semakin besar *financial leverage*, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba

H3 : Semakin besar kebijakan dividen, maka semakin besar probabilitas praktik perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitiaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruhukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2010. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba
2. *Fianncial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba *(income smoothing).*
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama tiga tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari tiga tahun.

C. Saran penelitian

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2008 sampai 2010 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian